

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah media yang memiliki peran penting untuk membentuk individu dengan kualitas baik serta memiliki potensi yang besar. Pendidikan merupakan tempat dimana seorang individu bertumbuh dewasa agar dapat menentukan keputusan yang tepat pada masing-masing problema yang hadir di kehidupannya dan bertanggung jawab atas segala keputusannya. Menurut Dewey (dalam Suriansyah, 2011) konsep pendidikan mengandung pengertian sebagai sebuah proses pengalaman, sebab kehidupan ialah pertumbuhan, pendidikan memiliki arti pendorong pertumbuhan batin tanpa adanya batasan umur. Pada saat ini pendidikan khususnya di Indonesia sedang berusaha untuk lebih bagus dalam hal meningkatkan mutu pendidikan. Agar tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik, maka diperlukan siswa yang berkemampuan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan bertanggung jawab, sebab siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan individu yang cerdas serta membuat potensi yang berada pada siswa-siswi bisa berkembang. Dengan tumbuhnya kecerdasan serta potensi diri dapat membuat setiap siswa mempunyai wawasan yang tinggi, berjiwa kreatif, menjaga Kesehatan jasmani serta rohaninya, memiliki perilaku yang baik, memiliki kemandirian serta menjadi masyarakat yang bertanggung jawab.

Dengan mengetahui tujuan dari pendidikan maka pentingnya juga mengetahui peran dari pendidikan yakni untuk membuat wawasan berkembang, menciptakan watak yang baik, membentuk kepribadian sebagai upaya menciptakan siswa-siswi yang memiliki martabat baik. Di suatu pendidikan formal, belajar memperlihatkan terdapatnya transformasi yang positif sehingga pada akhirnya yang diperoleh ialah keterampilan, kecakapan serta pengetahuan yang luas. Pada intinya pendidikan bukan hanya mendukung sisi kognitif individunya saja, melainkan juga mendukung dari segi fundamental. Karakter ialah salah satu elemen penting dalam mendidik siswa yang harus memperoleh atensi inten. Ahli pendidikan mempercayai bahwa karakter ialah fondasi pokok yang perlu diperkuat pada awal pendidikan hingga akhir masa pendidikan untuk menciptakan pendiidk dari segi intelektual. Hal tersebut yang menyebabkan terjadi kegagalan pada pendidikan karakter sekaransg ini.

Untuk itu pendidikan berkarakter sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Karakter mencakup beberapa rangkaian hal yakni sikap, tingkah laku, motivasi, serta keterampilan. John Sewey (Gunawan, 2012) juga mengungkapkan bahwa umumnya pendidikan berfokus pada membentuk watak pesrta didik, hal itu biasanya tercanum pada tujuan umum pembelajaran di sekolah. Karakter yasng kuat dari peserta didik dapat dibentuk apabila memperoleh motivasi di lingkungan kehidupannya. Orang tua, sekolah serta individu lain di sekitarnya berperan untuk memberikan dukungan dan mendorong kekuatan karakter.

Menurut Gunawan, (2012) menyatakan bahwa karakter bukan hal yang didapatkan melalui warisan, karakter perlu diciptakan dan membutuhkan

pengembangan dengan sadar dari waktu ke waktu dengan serangkaian proses dalam waktu yang lama. Karakter bukan sikap yang telah ada sejak kecil melainkan bisa berubah-ubah seiring dengan perkembangan seorang individu. Masing-masing individu memiliki tanggung jawab penuh akan karakter mereka, setiap individu mempunyai pengawasan penuh terhadap karakternya sendiri, hal tersebut berarti tidak bisa menjatuhkan kesalahan terhadap individu lainnya positif maupun negatif, sebab individu itu sendiri yang memiliki tanggung jawabnya. Begitu juga dalam pengembangan karakter yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

Lickona, (1992) (dalam Wahono, 2018) mendeskripsikan beragam faktor dibutuhkan pendidikan karakter, diantaranya : 1) Terdapat banyak kasus generasi muda yang melukai generasinya sendiri sebab memiliki moral yang buruk, 2) Peran pokok peradaban ialah mengajarkan moral pada generasi di bawahnya 3) Sekolah berperan untuk mendidik karakter sebab banyak peserta didik yang mendapatkan pembelajaran moral yang sangat minim dari orang tuanya, masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya, 4) Masih terdapatnya nilai-nilai moral secara umum yang tetap diterima yakni, atensi, rasa percaya, rasa hormat serta tanggung jawab, 5) Demokrasi merupakan sistem masyarakat yang sangat memerlukan moral untuk bisa menerapkan prinsip dari, untuk serta oleh masyarakat 6) Tidak terdapat satu hal pun dari pendidikan yang terbebas dari nilai. Sekolah memberikan banyak pembelajaran dan nilai di tiap harinya dengan desain maupun tanpa desain 7) Komitmen terhadap pendidikan karakter merupakan hal yang krusial apabila seorang individu berkeinginan untuk menjadi pengajar yang berkualitas 8) Keefektifan pendidikan karakter menciptakan sekolah dengan adab

yang baik, peduli terhadap lingkungan serta memiliki acuan terhadap peningkatan performansi akademiknya.

Penjabaran di atas memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat dibutuhkan serta diajarkan ke peserta didik sejak awal untuk berjaga-jaga datangnya problema yang lebih rumi di masa yang akan datang, misalnya atensi anak yang mminim terhadap lingkungannya, dikarenakan tidak bertanggung jawab, minimnya rasa percaya diri, dan lain sebagainya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang PPK Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan metode menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kandungan Pancasila. Terdapat beberapa nilai pokok yang perlu ditanamkan yakni nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta pada tanah air, menghargai pencapaian, komunikatif, mencintai perdamaian, senang membaca, memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, memiliki kepedulian terhadap sosial serta menjaga tanggung jawabnya”.

“Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memegang tanggung jawab untuk membentuk karakter perserta didiknya. Oleh sebab itu, peran serta fungsi pengajar memiliki porsi yang besar. Sekolah juga bertanggung jawab secara moral agar peserta didik bisa memiliki kecerdasan ilmu serta karakter yang baik seperti harapan para orang tua. Tetapi, pada masa kini, terdapat banyak keluhan terkait pendidikan karakter disekolah yang mulai ditinggalkan”(Wiyani, 2018: 70).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik di SMK Negeri 1 Sukasada pada tahun pelajaran 2020/2021, ditemukan beberapa siswa yang memiliki gejala atau perilaku seperti kurang dapat menyelesaikan tugas-tugas, tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas tepat waktu, terlambat dalam mengumpulkan tugas, selalu meminjam dan mencontek tugas temannya, jarang berinteraksi di kelas, selalu absen jika ada pembelajaran daring.

Selain itu juga, dalam observasi ditemukan bahwa terdapat perilaku siswa yang suka mengundur waktu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang dimilikinya atau menunda mengumpulkan tugas dengan beralasan bahwa pekerjaan yang ditugaskan sulit dimengerti. Mengenai hal tersebut, maka sebagian siswa berjanji akan lebih bertanggung jawab saat mengerjakan pekerjaan rumahnya serta sebagian siswa belum mampu untuk bertanggung jawab atas kewajiban dirinya sebagai peserta didik yang harus dilakukannya. Oleh karena itu, diperlukan tingkat kesadaran siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar dengan memberikan motivasi kepada para siswa tersebut, sehingga tidak mengalami penurunan nilai maupun prestasinya.

Rendahnya kesadaran siswa untuk bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya dapat dilihat dari kurangnya kesadaran diri dan motivasi dalam mengikuti kegiatan proses belajar, kurangnya keaktifan siswa untuk berinteraksi maupun berdiskusi dengan teman-temannya dalam pembahasan pembelajaran, serta kurang tumbuhnya jiwa semangat, tidak memiliki ketekunan, perilaku siswa yang kurang berkomitmen untuk mengerjakan tugas-tuganya. Karakter tanggung jawab siswa yang rendah sering menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan rasa penuh tanggung jawab serta rendahnya siswa dalam memotivasi dirinya sendiri,. Sedangkan karakter tanggung jawab siswa yang tinggi bisa ditunjukkan dengan perilaku yang mampu dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh yang diberikan oleh gurunya dan bisa tuntas, menghargai setiap kegiatan pembelajaran yang diikutinya, mengumpulkan dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas dengan tepat waktu.

Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia dijelaskan pengertian tanggung jawab (dalam Rochmah, 2016) yakni kondisi yang mengharuskan seseorang untuk memikul semua hal yang di tanggungnya secara tuntas serta berani bertanggung jawab atas akibat yang terjadi. Kemudian tanggung jawab juga didefinisikan sebagai sifat sadar manusia terhadap perilaku dan tindakannya yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak. Tanggung jawab juga memiliki arti bertindak sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Kemendiknas (dalam Kurniasih & Sani, 2017, p. 138–139) mengungkapkan bahwa tanggung jawab ialah karakter serta tingkah laku seorang individu untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi kewajiban dirinya, yang semestinya ia kerjakan, untuk dirinya sendiri, individu lain maupun lingkungannya, bangsa serta Tuhan.

Tanggung jawab seorang individu terus mengalami berkembang sejalan dengan pengalaman yang bertambah serta pendidikan yang diperolehnya begitu juga dengan faktor fisiopsikososial yang memengaruhinya. Untuk membuat rasa tanggung jawab tertanam, tumbuh serta berkembang dalam sikap dan tingkah laku individu maka upaya yang dilakukan ialah dengan memberikan pendidikan serta penyuluhan dengan teknik pembelajaran, peneladanan serta menanamkan kecintaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab menurut Tirtarahardja & La Sulo, (2005) dijelaskan sebagai sikap berani untuk menetapkan sebuah tindakan berdasarkan tuntutan kodrat manusia serta bahwa hanya sebab suatu perbuatannya dilaksanakan agar hukuman apa saja yang dituntukan, dapat diterima dengan sadar serta rela. Berdasarkan penjabaran sebelumnya seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar artinya akan melakukan dan mengambil tindakan berdasarkan kata

hatinya. Selanjutnya individu tersebut akan bersedia dan rela untuk mendapatkan konsekuensi dari segala tindakannya sebagai bentuk kesadaran seorang individu terhadap kewajiban serta tanggung jawabnya telah melakukan tindakan tersebut. Apabila seorang individu sudah mempunyai sikap tanggung jawab terhadap tindakannya, maka individu tersebut juga sudah mempunyai kedisiplinan yang baik.

Kondisi pandemi seperti sekarang ini dengan menggunakan metode pembelajaran online (daring) menuntut guru harus tetap memberikan layanan pembelajaran yang terbaik untuk siswanya. Namun masih ada siswa yang tidak maksimal mengikuti pembelajaran daring tersebut seperti tidak bersemangat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, hal ini menimbulkan berbagai macam keluhan dari wali kelas terutama guru mata pelajaran karena siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengembangkan instrumen tanggung jawab (*self responsibility*).

Penyusunan instrumen tanggung jawab (*self responsibility*) sangat penting untuk mengukur karakter tanggung jawab (*self responsibility*) siswa. Selain itu, penyusunan instrumen juga digunakan oleh guru BK untuk menunjang layanan BK pada musim pandemi Covid-19 yang mewajibkan agar siswa mampu belajar di rumah (daring). Dengan melakukan penyusunan instrumen tanggung jawab (*self responsibility*) akan membantu guru BK agar mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa.

Bimbingan konseling mempunyai tujuan dalam mendukung pembimbingan peserta didik agar potensinya bisa berkembang serta menyelesaikan problema yang berkaitan dengan kompetensi dasar, bakat, minat, kreativitas serta keterampilan dan sikap yang diperluka di keseharan berdasarkan tuntutan karakter cerdas terpuji, kapasitas kehidupan keagamaan, kompetensi bersosial, kompetensi dalam pembelajaran, ilmu pengetahuan serta rencana karier. (Dharsana, 2015, p. 8). Mengacu pada pembahasan dan permasalahan serta penjelasan singkat mengenai pengembangan instrument yang telah dituliskan, peneliti memutuskan untuk mengkaji penelitian yang dirancang melalui skripsi berjudul **“Pengembangan Instrument Penyusunan Karakter Tanggung Jawab (*Self Responsibility*) Pada Para Siswa di SMK Negeri 1 Sukasada”**

1.2 Identifiikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan ditemukan permasalahan untuk diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran tanggung jawab (*self responsibility*) yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Sukasada.
2. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab (*self responsibility*) siswa
3. Minimnya instrumen yang dipunyai oleh Guru BK dalam meningkatkan tanggung jawab (*self responsibility*) siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebagai upaya untuk membuat penelitian lebih memiliki arah, berorientasi, dan tidak meluas, maka permasalahan penelitian ini memiliki batasan hanya pada pengembangan instrument pengukuran tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi serta pembatasan masalah diatas, lalu bisa dibuat rumusan masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana deskripsi unsur-unsur tahapan pengembangan instrumen pengukuran karakter *self responsibility* pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada?
2. Bagaimana validitas isi instrument pengukuran tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada ?
3. Bagaimana uji validitas empirik intrument pengukuran karakter tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada ?
4. Bagaimana reliabilitas instrument pengukuran karakter tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diatas, lalu tujuan riset yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk menjelaskan unsur-unsur tahapan pengembangan instrumen pengukuran karakter self responsibility pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas isi instrumen pengukuran karakter tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada
3. Untuk mengetahui uji validitas empirik instrument pengukuran karakter tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada.
4. Untuk mengetahui reliabilitas instrument pengukuran karakter tanggung jawab (*self responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

1. Untuk Siswa

Dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan karakter tanggung jawab (*self responsibility*) dalam dirinya agar mampu menjadi pribadi yang kuat, kokoh, tahan banting, bertekad untuk berdiri teguh gigih, dan pantang menyerah.

2. Bagi pihak Instansi

Penelitian ini memberikan informasi kepada pihak sekolah terkait karakter tanggung jawab (*self responsibility*), dan sebagai alat ukur untuk meningkatkan karakter tanggung jawab (*self responsibility*) siswa

3. Untuk Peneliti

Penelitian ini diperlukan mampu membagikan pengetahuan tambahan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab (*self responsibility*) peserta didik beserta pengembangan instrument untuk mengukur karakter tanggung jawab (*self responsibility*) siswa.

4. Bagi Lembaga

Untuk meningkatkan mutu lulusan dalam aspek keguruan, agar dapat teraih alumni dengan tenaga kerja yang handal, kompeten, mahir, serta mampu untuk bersaing dalam dunia kerja.

1.7 Produk Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam ragam penelitian serta pengembangan. Menurut Borg & Gall (1983) penelitian serta pengembangan ialah proses yang dimanfaatkan untuk mengembangkan serta memvalidasi produk-produk pendidikan. Nana Syaodih (2006) juga mengungkapkan bahwaw peneltian serta pengembangan ialah sebuah proses untuk membuat sebuah produk baru mengembang dan juga membuat produk yang telah tersedia lebih sempurna yang bisa dipertanggungjawabkan.

Pada riset ini metode yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam mengembangkan instrumen yakni: memanfaatkan 10 tahapan dari buku (Mardapi, 2008) : (1) Menentukan spesifikasi instrumen, (2) Menulis instrumen, (3) Menentukan skala instrumen, (4) Menentukan sistem penskoran, (5) Mentelaah instrumen, (6) Melakukan uji coba, (7) Menganalisis instrumen, (8) Merakit instrumen, (9) Melaksanakan pengukuran, dan (10) Menafsirkan hasil pengukuran. Akan tetapi peneliti melakukan modifikasi dengan hanya menggunakan 8 tahapan yang meliputi: (1) Menentukan spesifikasi instrumen, (2) Menulis instrumen, (3) Menentukan skala instrumen, (4) Menentukan sistem penskoran, (5) Mentelaah instrumen, (6) Melakukan uji coba, (7) Menganalisis instrumen, (8) Merakit instrumen. Dengan riset dan pengembangan ini, peneliti bermaksud untuk mengembangkan produk yang memadai dan ampuh digunakan didalam pendidikan. Adapun produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah karakter tanggung jawab (*self responsibility*) siswa.

